

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA Tn. B GANGGUAN PERSEPSI
SENSORI HALUSINASI PENDENGARAN DENGAN FOKUS
TINDAKAN TERAPI MUSIK
DI RSJD Dr. RM. SOEDJARWADI KLATEN**

**NURSING CARE FOR Mr. B SENSORY PERCEPTION DISORDERS
HEARING HALLUCINATIONS WITH A FOCUS ON MUSIC
THERAPY MEASURES
AT RSJD Dr. RM. SOEDJARWADI KLATEN**

Amalia Anggun Pramesti¹, Sudiarto^{2*}, Wiwik Priyatin³

¹DIII Keperawatan, Politeknik Yakpermas Banyumas, Email : amaliaanggun85@gmail.com

²DIII Keperawatan, Politeknik Yakpermas Banyumas, Email : ato.alfito@gmail.com

³DIII Keperawatan, Politeknik Yakpermas Banyumas, Email : wiwikaura428@gmail.com

*email Koresponden: ardhy079@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.387>

Submitted: 23/12/24

Article info:
Accepted: 06/01/25

Published: 30/01/25

Abstract

Based on Basic Health Research Data (Riskesdas) (2018), in Indonesia, schizophrenia sufferers are around 6.7% of the 282,654 population. One characteristic of schizophrenia is sensory hallucinations, one of which is auditory. Auditory hallucinations are usually hearing voices that other people don't hear. If hallucinations are not treated properly, they can pose a risk to the patient's own safety, other people and the surrounding environment. One way to reduce auditory hallucinations is with music therapy. The goals of music therapy include providing relaxation to the body and mind, controlling emotions, influencing self-development, and curing psychosocial disorders. The results of Damayanti's (2014) research stated that the number of respondents in the experimental group before being given classical music therapy with a moderate level of hallucinations was 15 people (88.2%), after music therapy the level of moderate hallucinations was 8 people (47.1%) . The therapy was given 5 times for 5 days with a duration of 10-15 minutes. The research aims to treat auditory hallucinations, which are a common symptom of schizophrenia with a prevalence of 6.7%, through music therapy. Using descriptive methods with a nursing care approach. The results after classical music therapy was given 2 times a day (morning, afternoon) with a duration of 10-15 minutes for 3 days using MP3 and a headset, the frequency of hallucinations decreased. It was concluded that classical music therapy can reduce the frequency of auditory hallucinations.

Keywords: Hallucinations, Music, Schizophrenia,

Abstrak

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018), di Indonesia, penderita skizofrenia sekitar 6,7% dari 282,654 penduduk. Satu ciri khas skizofrenia adalah halusinasi sensori, salah satunya pada sensori pendengaran. Halusinasi pendengaran biasa mendengar suara-suara tetapi orang lain tidak

mendengar. Apabila halusinasi tidak ditangani dengan baik, maka dapat menimbulkan risiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain, juga lingkungan sekitar. Salah satu cara untuk menurunkan halusinasi pendengaran yaitu dengan terapi musik. Tujuan dari terapi musik diantaranya memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran, mengendalikan emosi, berpengaruh terhadap pengembangan diri, dan menyembuhkan gangguan psikososial. Hasil penelitian Damayanti (2014), menyebutkan, didapatkan jumlah responden pada kelompok eksperimen sebelum diberikan terapi musik klasik dengan tingkat halusinasi sedang adalah 15 orang (88,2%), setelah dilakukan terapi musik tingkat halusinasi sedang menjadi 8 orang (47,1%). Pemberian terapi dilakukan sebanyak 5 kali selama 5 hari dengan durasi 10-15 menit. Penelitian bertujuan untuk mengatasi halusinasi pendengaran, yang merupakan gejala umum pada skizofrenia dengan prevalensi 6,7% melalui terapi musik. Menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan. Hasil setelah dilakukan terapi musik klasik ini diberikan selama 2 kali sehari (pagi, siang) dengan durasi 10-15 menit selama 3 hari dengan menggunakan MP3 dan headset frekuensi halusinasi menurun. Didapatkan kesimpulan terapi musik klasik dapat menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran.

Kata Kunci : Halusinasi, Musik, Skizofrenia,

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 18 tahun 2014, kesehatan jiwa merupakan keadaan yang bisa berkembang pada seseorang baik secara fisik, psikis, spiritual, serta sosial sehingga tanpa disadari seseorang memiliki kekuatan yang bisa menyelesaikan masalah berupa tekanan, bisa melakukan aktivitas kerja yang menguntungkan, serta dapat memberikan hal positif bagi komunitasnya. Kesehatan jiwa terjadi secara terus menerus serta tidak diatasi dengan cepat dapat mengakibatkan gangguan jiwa (Anjani et al., 2023).

Salah satu masalah kesehatan jiwa yang sering diderita masyarakat adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang memengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk cara berpikir, berkomunikasi, menerima, menginterpretasikan realitas, merasakan dan menunjukkan emosi yang ditandai dengan pikiran kacau, perilaku aneh waham dan halusinasi. Skizofrenia merupakan kondisi gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, emosi dan perilaku yang terganggu, sehingga berbagai pemikiran tidak saling berhubungan secara logis, persepsi dan perhatian menjadi keliru (Pardede & Simanjuntak, 2020).

Menurut Hafizuddin (2021), halusinasi merupakan suatu persepsi panca indera tanpa adanya stimulus eksternal. Apabila halusinasi sudah melebur pasien akan merasa sangat ketakutan, panik dan tidak bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan yang dialaminya. Sekitar 70% halusinasi yang dialami pasien gangguan jiwa adalah halusinasi pendengaran, 20% adalah halusinasi penglihatan, dan 10% adalah halusinasi penghidu, pengecap, dan perabaan. Satu ciri khas skizofrenia adalah halusinasi sensori, salah satunya pada sensori pendengaran. Pasien dengan halusinasi pendengaran biasa mendengar suara-suara. Apabila halusinasi tidak ditangani dengan baik, maka dapat menimbulkan risiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain, juga lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan halusinasi dengar pasien sering berisikan perintah melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Nurhayaty, 2022)

Jenis terapi yang bisa digunakan untuk mengatasi halusinasi pendengaran pada pasien dengan masalah kesehatan jiwa adalah terapi musik. Terapi musik juga digunakan oleh psikologi maupun psikiater yang mengatasi berbagai macam gangguan jiwa dan gangguan psikologis. Tujuan dari terapi musik diantaranya memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran, mengendalikan emosi, berpengaruh terhadap pengembangan diri, dan menyembuhkan gangguan psikososial. Metode yang digunakan untuk mengetahui efektifitas terapi musik menggunakan quasi eksperimental design berupa rancangan pretest-posttest. Metode ini sudah dibuktikan dapat menurunkan tingkat halusinasi (Nurhayaty, 2022)

Hasil penelitian Damayanti (2014), menyebutkan, didapatkan jumlah responden pada kelompok eksperimen sebelum diberikan terapi musik klasik dengan tingkat halusinasi sedang adalah 15 orang (88,2%), setelah dilakukan terapi musik tingkat halusinasi sedang menjadi 8 orang (47,1%). Pemberian terapi dilakukan sebanyak 5 kali selama 5 hari dengan durasi 10-15 menit.

2. METODE PENELITIAN

Desain studi kasus merupakan proses mengumpulkan data dan informasi dari pasien untuk menentukan analisa data yang berbentuk studi kasus dengan metode yang digunakan berupa penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan perubahan yang terjadi pada pasien setelah diberikan intervensi berupa terapi musik. Studi kasus dilakukan untuk mendalami fenomena tertentu pada subjek penelitian melalui pengumpulan data kualitatif. Subyek penelitian dalam studi kasus ini yaitu pasien gangguan persepsi sensori dengan halusinasi pendengaran, dan kooperatif, diluar kriteria inklusi tidak bisa dijadikan responden. Pada penelitian ini hanya menggunakan satu responden dan dilakukan selama 3 hari. Penelitian ini dilakukan di RSJD DR. RM. Soedjarwadi klaten.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada studi kasus ini penulis melakukan pengkajian kepada salah satu pasien di Ruang Dewandaru. Tn.B dengan umur : 50 tahun., pasien susah tidur, suka marah-marah dan halusinasi mendengar suara aneh gemuruh seperti di pasar, pasien mendengarkan suara 3x sehari, pasien nampak bicara sendiri dan takut kepada suara yang hadir, pasien mengatakan terganggu dengan suara tersebut.

Implementasi keperawatan yang sudah dilakukan selama 3 hari yang sudah dilakukan Tn.B dengan diagnosa gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran dimulai pada tanggal 22- 24 November 2023 yang dilakukan sesuai perencanaan yang sudah dibuat.

Setelah melakukan implementasi tindakan keperawatan kepada pasien didapatkan evaluasi sebagai berikut :

Tabel. 1. Hasil terapi music pada pasien dengan halusinasi pendengaran

Hari/Tanggal	Intervensi	Hasil
Rabu 22 November 2023	Bina hubungan saling percaya dengan pasien	Pasien mengatakan sering mendengar suara aneh berisik seperti

		sedang berada di sebuah pasar, pasien mengatakan suara tersebut muncul 3x dalam satu hari, pasien mengatakan takut kepada suara yang datang dan terganggu dengan suara tersebut
Kamis 23 November 2023	Melatih pasien mengontrol halusinasi dengan cara melakukan percakapan dengan orang lain.	Pasien tampak menghardik dan melakukan komunikasi dengan orang lain saat halusinasi datang secara mandiri.
Jumat 24 November 2023	Melatih pasien mengontrol halusinasi dengan melakukan aktifitas (mendengarkan musik)	Pasien mengatakan lebih relaks saat mendengarkan musik, pasien mengatakan suara-suara yang di dengar sedikit samar terganti suara musik yang ada.

Masalah keperawatan pada kasus ini antara lain : gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran, isolasi sosial, dan harga diri rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo tahun 2019, tentang “Asuhan Keperawatan Home Care Tn.O Dengan Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi Pendengaran) Kelurahan. Oeba, Kota Kupang” benar didapatkan 3 masalah keperawatan pada pasien dengan diagnosa gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dan 2 masalah lain yaitu isolasi sosial dan harga diri rendah (Widodo, 2019).

Pasien mendengar suara-suara yang hanya bisa didengar oleh pasien sendiri. Pasien sering bertengkar dengan suara-suara tersebut karena measa kalimatnya ditujukan untuk dirinya. Dirumah Tn.B mengatakan tidak rutin minum obat yang telah diberikan, Tn.B tidak mau kontrol, hal ini sesuai dengan Wijaya (2019), yang menyatakan pasien yang mengalami putus obat akan memiliki kecenderungan kambuh lagi.

Prabawati (2019) menjelaskan, halusinasi pendengaran adalah saat pasien merasa mendengar bunyi bising, biasanya berupa suara seseorang, suara yang terdengar gaduh dari nada tinggi bahkan berbentuk suara orang berkata-kata dengan jelas berbicara kepada pasien, bisa juga berbunyi seperti percakapan 2 orang atau bahkan lebih dari itu. Pikiran yang didengarkan oleh pasien semacam diminta untuk berbuat suatu hal terkadang membahayakan

Menurut penulis intervensi yang dilakukan kepada Tn.B telah sesuai dengan teori menurut SAK (2016), mulai dari mengenal halusinasi klien, mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain hingga mengontrol halusinasi dengan cara melakukan aktivitas namun intervensi ke 5 yaitu mengontrol halusinasi dengan cara menggunakan obat rutin tidak dapat dilaksanakan oleh peneliti, dikarenakan pemberian obat kepada pasien hanya boleh diberikan oleh perawat rumah sakit sesuai dengan standart operasional rumah sakit. Fokus intervensi juga dilakukan ke intervensi ke 4 yaitu melakukan aktifitas (mendengarkan musik). Terapi musik juga digunakan sebagai terapi untuk gangguan kejiwaan, masalah medis, cacat fisik, gangguan sensorik, cacat perkembangan, penyalahgunaan zat, gangguan komunikasi, masalah

interpersonal dan penuaan. Selain itu, terapi musik digunakan untuk melatih mental, untuk melatih auditori pasien yang berada pada tipe gejala halusinasi, menarik respon pasien untuk bergerak aktif, bisa berkomunikasi dengan sesama pasien, selain itu juga salah satu pokoknya adalah sebagai hiburan, agar pasien sejenak melupakan beban permasalahannya (Amelia, 2015).

Tn. B dapat memberitahu kepada penulis mengenai halusinasi yang dialami pasien yaitu isi halusinasi Tn. B adalah mendengarkan suara yang mengajak Tn. B berbicara pada malam hari, saat pasien sendiri dan respon Tn. B mendengarkan suara-suara tersebut dan seringkali ketakutan apabila suara yang muncul banyak secara bersamaan. Kemudian Tn. B sudah dapat mengontrol halusinasi yang muncul dengan menghardik, kemudian bercakap-cakap dengan orang lain, lalu melakukan aktifitas dengan mendengarkan musik. Tn. B sering meminta kepada perawat agar menyetel musik di ruangnya agar pasien dapat senantiasa menghilangkan fokus suara halusinasinya dengan mengalihkan ke suara musik yang ada, Tn. B tampak lebih enjoy dan ceria dari sebelumnya.

4. KESIMPULAN

Asuhan keperawatan selama 3 hari pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dengan fokus tindakan terapi musik dapat menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran. Penurunan frekuensi halusinasi ini bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja pada saat halusinasi muncul, terapi ini juga bisa digunakan sebagai hiburan, agar pasien sejenak melupakan beban permasalahannya. Pada penelitian ini hanya menggunakan satu responden dan dilakukan selama 3 hari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. M. H. (2019). Asuhan Keperawatan Orang Dengan Gangguan Jiwa Klien Skizofrenia. In *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah* (Vol. 7, Nomor 1, hal. 25–29). <https://doi.org/10.33867/jka.v7i1.161> diakses pada tanggal 7 Desember 2023.
- Amelia, D. & Trisyani, M. Terapi Music Terhadap Penurunan Tingkat Depresi: Literature review. *AFIYAH* 2, 2(1), 2015. 2020
- Anna, A. N. (2019). Studi Kasus Asuhan Keperawatan Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 10, 219 diakses pada tanggal 7 Desember 2023.
- Chandra, & Gama. Terapi Music Klasik Terhadap Perubahan Gejala Perilaku Agresif Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Denpasar*. 7(1), 2014.
- Damayanti, Jumaini, & Utami. Pengaruh Terapi Music Terhadap Penurunan Halusinasi Pasien Skizofrenia Di RSJ Tampan Prov. Riau. *JOM PSIK*, 1(2), 1-9 Tahun 2014. <https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKF> diakses pada tanggal 7 Desember 2023.

- Gasril, P., Yarnita, Y., Afrilliya, P., & Devita, Y. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK): Stimulus Persepsi Sesi 1-3 Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 12(1), 19- 24. <https://doi.org/10.37859/jp.v12i1.3271> diakses pada tanggal 10 Desember 2023
- Hafizudiin. “Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. A Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran.” OSF Preprints, 15 Mar. 2021. [Web. 10.31219/osf.io/9xn25](https://doi.org/10.31219/osf.io/9xn25) diakses pada tanggal 8 Desember 2023.
- Indra, S. (2017). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Klien Skizofrenia Simplek Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori “Halusinasi Pendengaran” Di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. *Occupational Medicine*, 53(4), 130. [https://Doi.Org/Http://Repo.StikesicmeJbg.Ac.Id/Id/Eprint/224](https://doi.org/10.1080/00140139.2017.1380000) diakses pada tanggal 28 Desember 2023.
- Katsirah. (2019). Asuhan Keperawatan Dengan Pemberian Terapi Musik Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Ppslu Dewanta Rpsdm “Martani” Cilacap. *Journal Of Nursing And Health*, 4(1),25–31.[http://Jurnal.Politeknikyakpermas.Ac.Id/Index.Php/Jnh/Article/View/39%0a](http://jurnal.politeknikyakpermas.ac.id/index.php/jnh/article/view/39%0a)
- Keliat, B. A., Akemat, Helena, C., & Nurhaeni, H. (2014). Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas: CMHN (basic course). Jakarta: EGC; 2012 <https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKF> diakses pada tanggal 8 Desember 2023.
- Novita. B. S & Deborah. S (2019). Kajian Literatur: Efektifitas Terapi Musik Klasik Terhadap Halusinasi Dengan Pada Pasien Skizofrenia, (Online), [https://ojs.uph.edu/index.php/NCJK/ article/view/2313/840](https://ojs.uph.edu/index.php/NCJK/article/view/2313/840) diakses pada tanggal 9 Desember 2023.
- Pardede, J. A. (2020). Ekspresi Emosi Keluarga Yang Merawat Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 6(2), 117-122 <https://doi.org/10.59680/ventilator.v1i3.462> diakses pada tanggal 7 Desember 2023.
- Pinar, E., & Tel, H. (2018). The Effect Of Music On Auditory Hallucination And Quality Of Life In Schizophrenic Patients: A Randomised Controlled Trial, (Online),<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/01612840.2018.1463324> diakses pada tanggal 7 Desember 2023.
- Prabawati, L. (2019). Gambaran Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di Wisma Sadewarumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewayogyakarta. [https://Doi.Org/Http://Repository.Akperkyjogja.Ac.Id/87/1/Kti%20%281](https://doi.org/10.31219/osf.io/9xn25)

[ilik%20prabawati%202216061%29.Pdf](#) diakses pada tanggal 3 Januari 2024

- Pratiwi, A & Sudaryanto, A. (2015) Tingkat Penerimaan Terapi Stimulasi Suara Pada Pasien Halusinasi Dengar, (Online), <https://injec.aipniainec.org/index.php/INJEC/article/view/17/17> diakses pada tanggal 10 Desember 2023.
- Purnama, M. D & Rahmanisa, S (2016). Pengaruh Musik Klasik Dalam Mengurangi Tingkat Kekambuhan Penderita Skizofrenia Di Rumah, <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/articel/view/883/791> diakses pada tanggal 10 Desember 2023.
- Putri, V. S. (2017). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Halusinasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia di Ruang Rawat Inap Arjuna Rumah Sakit Jiwa daerah Provinsi Jambi. Riset Informasi Kesehatan, 6 (2), 174 <https://doi.org/10.306844/Rik.V6i2.95> diakses pada tanggal 7 Desember 2023.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Sumatera utara: Depkes RI; 2018 diakses pada tanggal 10 Desember 2023. Rochmah, Anjar Aditya. (2018).
- Sari (2019). “Pedoman Dalam Melaksanakan Implementasi Keperawatan”. <https://doi.org/10.31227/osf.io/Nckbj>. diakses pada tanggal 7 Desember 2023.
- Widodo, A. (2019). Asuhan Keperawatan Home Care Tn. O Dengan Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi Pendengran) Di Jalan Nangka, Kota Kupang. In Asuhan Keperawatan Home Care Tn. O Dengan Gangguan Persepsi Sensori (Vol. 1, Issue). <http://repository.poltekeskupang.ac.id/617/> diakses pada tanggal 30 Desember 2023.
- Wijayanto, T. W & Agustina, M (2017). Efektifitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran, (Online), <http://journals.stikim.ac.id/index.php/jiiki/article/view/234/171> diakses pada tanggal 10 Desember 2023
- World Health Organization (2019). Gangguan Jiwa Fakta dan Angka. [http://www.depkes.go.id/infoda tin-gangguan jiwa s](http://www.depkes.go.id/infoda-tin-gangguan-jiwa-s) diakses pada tanggal 7 Desember 2023.
- Yosep,I & Sutini,T., (2014). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Bandung : PT Refika Aditama diakses pada tanggal 8 Desember 2023